



**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO KEUANGAN  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN  
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Oleh :

**AYU TIKA SYABRINA**  
NPM 1825100159

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : AYU TIKA SYABRINA  
NPM : 1825100159  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI  
JENJANG : S1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

MEDAN, DESEMBER 2021

**KETUA PROGRAM STUDI**

(Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si)



(Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn)

**PEMBIMBING I**

(Irawan, S.E., M.Si)

**PEMBIMBING II**

(Puja Rizqy Ramadhan, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

**PERSETUJUAN UJIAN**

NAMA : AYU TIKA SYABRINA  
NPM : 1825100159  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI  
JENJANG : SI (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

MEDAN, DESEMBER 2021

**KETUA**

(Heriyati Chrisna, S.E., M.Si)

**ANGGOTA II**

(Puja Rizqy Ramadhan, S.E., M.Si)

**ANGGOTA I**

(Irawan, S.E., M.Si)

**ANGGOTA III**

(Bagus Handoko, S.E., M.Si)

**ANGGOTA IV**

(Aulia, S.E., M.M)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AYU TIKA SYABRINA  
NPM : 1825100159  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI  
JENJANG : S1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO  
KEUANGAN TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN  
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Desember 2021



Ayu Tika Syabrina  
1825100159

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : AYU TIKA SYABRINA  
Tempat / Tanggal Lahir : Pujimulio / 16-09-1994  
NPM : 1825100159  
Fakultas : Sosial Sains  
Program Studi : Akuntansi  
Alamat : DUSUN I JL. SUKA BUMI BARU GG.I

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 02 Januari 2022

buat pernyataan



AYU TIKA SYABRINA

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 28 November 2021  
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan  
 Fakultas SOSIAL SAINS  
 UNPAB Medan  
 Di -  
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AYU TIKA SYABRINA  
 Tempat/Tgl. Lahir : PUJIMULIO / 16/09/1994  
 Nama Orang Tua : T. SYAHRUL HABIB  
 N. P. M : 1825100159  
 Fakultas : SOSIAL SAINS  
 Program Studi : Akuntansi  
 No. HP : 082276540914  
 Alamat : DUSUN I JL. SUKA BUMI BARU GG. I NO. 183B

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
<b>Total Biaya</b>		<b>2,750,000</b>

Ukuran Toga : S

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn  
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



AYU TIKA SYABRINA  
 1825100159

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
  - o a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
  - o b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

# Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 11/23/2021 8:37:50 AM

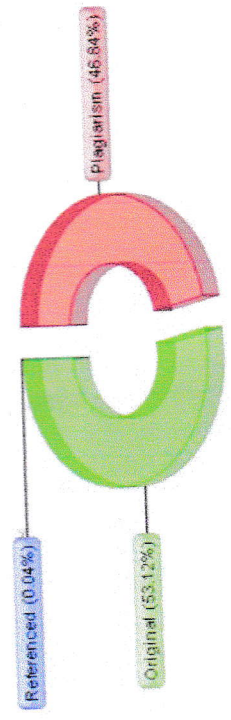
Analyzed document: AYU TIKA SYABRINA\_1825100159\_AKUNTANSI.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi\_License03

- Comparison Preset: Rewrite (Detected language: Id)
- Check type: Internet Check

[tee\_and\_enc\_string] [tee\_and\_enc\_value]



Detailed document body analysis:  
Relation chart:



Distribution graph:



## SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagi pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------





**YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA**  
**PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**  
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

**SURAT BEBAS PUSTAKA**  
**NOMOR: 944/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan  
nama saudara/i:

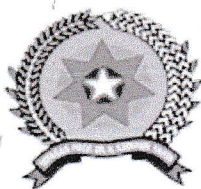
: AYU TIKA SYABRINA  
: 1825100159  
at/Semester : Akhir  
as : SOSIAL SAINS  
an/Prodi : Akuntansi

asannya terhitung sejak tanggal 22 November 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku  
pus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 22 November 2021  
Diketahui oleh,  
Kepala Perpustakaan

  
UPT. P. Rahmad Budi Utomo, ST., M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01  
visi : 01  
Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808  
MEDAN - INDONESIA  
Website : [www.pancabudi.ac.id](http://www.pancabudi.ac.id) - Email : [admin@pancabudi.ac.id](mailto:admin@pancabudi.ac.id)

## LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AYU TIKA SYABRINA  
NPM : 1825100159  
Program Studi : Akuntansi  
Jenjang : Strata Satu  
Pendidikan :  
Dosen Pembimbing : Puja Rizqy Ramadhan, SE., M.Si  
Judul Skripsi : Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
05 Oktober 2020	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
17 November 2021	Acc sidang meja hijau	Disetujui	
29 Desember 2021	Acc jilid	Disetujui	

Medan, 04 Januari 2022  
Dosen Pembimbing,



Puja Rizqy Ramadhan, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808  
MEDAN - INDONESIA  
Website : [www.pancabudi.ac.id](http://www.pancabudi.ac.id) - Email : [admin@pancabudi.ac.id](mailto:admin@pancabudi.ac.id)

## LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AYU TIKA SYABRINA  
NPM : 1825100159  
Program Studi : Akuntansi  
Jenjang : Strata Satu  
Pendidikan :  
Dosen Pembimbing : Irawan, SE., M.Si  
Judul Skripsi : Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
14 Oktober 2020	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
20 November 2021	Acc Sidang	Disetujui	

Medan, 04 Januari 2022  
Dosen Pembimbing,



Irawan, SE., M.Si



# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

## FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

### PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR\*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: AYU TIKA SYABRINA

Tempat/Tgl. Lahir

: PUJIMULIO / 16 September 1994

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1825100159

Program Studi

: Akuntansi

Konsentrasi

: Akuntansi Sektor Bisnis

Nilai Kredit yang telah dicapai

: 125 SKS, IPK 3.06

Nomor Hp

: 085767853021


Permohonan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

#### Judul

Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Isi : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Yang Tidak Perlu


  
 (Ir. Bhakti Alamisyah, M.T., Ph.D.)  
 Rektor I


Medan, 22 Oktober 2019

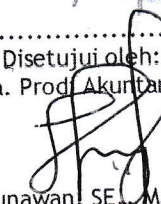
Permohon,




( Ayu Tika Syabrina )

Tanggal : .....  
 Disahkan oleh :  
 Dekan  
  
 ( Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum. )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 Dosen Pembimbing I :  
  
 ( Irawan, SE., M.Si )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 Ka. Prodi Akuntansi  
  
 ( Junawan, SE., M.Si )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 Dosen Pembimbing II :  
  
 ( Puja Rizqy Ramadhan, SE., M.Si )

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



*Pj*

Puja Rizqy R.

23/12/2021

ACC Jilid Lux

**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO KEUANGAN  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN  
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Oleh :

**AYU TIKA SYABRINA  
NPM 1825100159**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2021**



22/12-21  
Acc. filed by  
-Rahman

**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO KEUANGAN  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN  
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Oleh :

**AYU TIKA SYABRINA  
NPM 1825100159**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2021**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) pengaruh pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan (5) pengaruh manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap nilai perusahaan perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif bersifat asosiasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 16 perusahaan. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 14 perusahaan periode 2015-2019, sehingga data penelitian berjumlah 60 data pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, disimpulkan bahwa manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji F disimpulkan bahwa secara simultan manajemen laba, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Kata kunci : Manajemen Laba, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Nilai Perusahaan**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine (1) the effect of earnings management on the value of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange, (2) the effect of liquidity on the value of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange, (3) the effect of solvency on the value of plantation companies listed on the Stock Exchange. Indonesia, (4) the effect of profitability on the value of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange and (5) the effect of earnings management, liquidity, solvency, profitability on the value of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This type of research is quantitative with the nature of association. The population of this study are plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) totaling 16 companies. Samples were taken using purposive sampling technique. The sample amounted to 14 companies for the 2015-2019 period, so that the research data amounted to 60 observational data. The data collection method used is documentation. The data analysis technique used is descriptive statistics and multiple linear regression analysis. Based on hypothesis testing using t test, it is concluded that earnings management and profitability have a positive and significant effect on firm value. Liquidity and solvency have no effect on the value of the company. Based on the F test, it is concluded that simultaneously earnings management, liquidity, solvency and profitability have a significant effect on the effect of solvency on the value of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** *Earnings Management, Profitability, Liquidity, Solvency, Firm Value*



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanna Waa Ta'ala karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :**“Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.** Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar - besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Irawan, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing 1 (satu) yang sudah membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Bapak Puja Rizqy Ramadhan, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing 2 (dua) yang juga sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi saya.

6. Teristimewa untuk orang tua penulis, T. Syahrul Habib dan Yusiar Siregar yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta doa kepada saya.
7. Abang Ruliansyah dan adik Tisya Novalia yang selalu memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi saya.
8. Teman kuliah seangkatan yang selalu menemani serta membantu dalam penyusunan skripsi saya.
9. Seluruh dosen dan pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan penulis. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Medan, Desember 2021

Ayu Tika Syabrina

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.1 <i>Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual</i> .....	61
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i> .....	62

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Data Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 .....	9
Grafik 4.1 Nilai Manajemen Laba Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 .....	54
Grafik 4.2 Nilai Likuiditas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 ....	54
Grafik 4.3 Nilai Solvabilitas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 ....	55
Grafik 4.4 Nilai Profitabilitas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 .....	56
Grafik 4.5 Nilai Profitabilitas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 .....	57

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah .....	10
1.3 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Keaslian Penelitian .....	13
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	15
2.1.2 <i>Signilang Theory</i> .....	17
2.1.3 Nilai Perusahaan .....	18
2.1.4 Manajemen Laba .....	22
2.1.5 Rasio Keuangan .....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	34
2.3 Kerangka Konseptual .....	36
2.4 Hipotesis .....	39
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42
3.4 Populasi dan Sampel .....	44
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.7 Teknik Analisis Data .....	48

<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	52
4.1.1 Profil Objek Penelitian .....	52
4.1.2 Data Deskriptif Penelitian .....	53
4.1.3 Uji Asumsi Klasik .....	59
4.1.4 Uji Regresi Linear Berganda .....	63
4.1.5 Pengujian Hipotesis .....	65
4.1.6 Uji Koefisien Determinasi ( Uji $R^2$ ) .....	68
4.2 Pembahasan .....	69
4.2.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	69
4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	72
4.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	76
4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	78
4.2.5 Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	80
 <b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran .....	82
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Laporan Keuangan .....	87
Lampiran 2 Hasil Pengolahan Data Penelitian.....	89

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	43
Tabel 3.3 Kriteria Sampel Perusahaan .....	45
Tabel 3.4 Daftar Perusahaan yang Sesuai Kriteria.....	46
Tabel 4.1 Deskriptif Data Penelitian .....	57
Tabel 4.2 Uji Normalitas Sebelum Data Ditransformasi .....	60
Tabel 4.3 Uji Normalitas Setelah Data Ditransformasi.....	60
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas .....	62
Tabel 4.5 Uji <i>Runs Test</i> .....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Linear Berganda.....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji F .....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji t .....	67
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	69



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi dan perkembangan arus informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Perkembangan ini diiringi dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif. Persaingan usaha yang ada perlu diimbangi dengan suatu pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal. Dengan demikian, perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri.

Persaingan perusahaan yang begitu kompetitif, harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang rapi. Laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Kondisi dan posisi keuangan perusahaan dapat mengalami perubahan setiap periodenya sesuai dengan operasi yang berlangsung di perusahaan. Perubahan posisi keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi, yang dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan berkaitan dengan investasi dana mereka. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba tersebut.

Manajemen laba (*earnings management*) dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan *earnings management* untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemilik mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya (Venola, 2008) dalam Jefriansyah (2015). Manajemen laba (*earnings management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Model Jones*. *Discretionary accrual* adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Secara umum, nilai akrual merupakan produk akuntansi yang dapat dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun.

Selain itu, perkembangan perekonomian yang semakin pesat, memicu masyarakat untuk menerapkan pengelolaan kekayaan yang lebih menguntungkan, salah satunya dengan merambah ke dunia pasar modal. Kebanyakan orang ingin segera mendapatkan keuntungan yang besar, misalnya dengan membeli saham yang harganya dapat meningkat dengan cepat. Banyak investor, dalam perdagangan saham membeli atau “*trading* saham” hanya karena menurut mereka saham itu menarik, karena sahamnya sedang ramai diperjual belikan, chartnya yang sedang naik, harganya yang murah, atau lain sebagainya tanpa menghiraukan faktor lainnya.

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya menuju perusahaan yang bernilai, di mana pihak manajemen harus cermat dalam mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik itu faktor internal atau faktor eksternal dari perusahaan. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan berupa tingkat bunga, fluktuasi nilai valas dan keadaan pasar modal. Misalnya keadaan krisis ekonomi yang terjadi tahun 1999 yang lalu mengakibatkan tidak lakunya saham di bursa efek. Tidak lakunya saham, mengakibatkan turunnya nilai perusahaan yang telah *go public*. Nilai perusahaan dapat dinilai dengan permintaan terhadap perusahaan tersebut. Sedangkan faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas perusahaan, kebijakan utang perusahaan, pertumbuhan, risiko perusahaan, ukuran perusahaan, pembayaran dividen dan faktor internal lainnya.

Laporan keuangan merupakan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun

dalam mata uang asing. Angka-angka dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dari satu sisi saja, Artinya jika hanya jika melihat dengan apa adanya, angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. perbandingan ini kita kenal sebagai analisis rasio keuangan (Khasmir, 2018).

Likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya apabila suatu saat dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang besar dapat mempermudah perusahaan dalam menyusun nilai perusahaan nya. Dimana nilai perusahaan adalah suatu perbandingan antara banyaknyamodal hutang dan modal ekuitas yang digunakan perusahaan untukmemaksimalkan nilai perusahaan (Khasmir, 2018).

Rasio profitabilitas juga dapat mengefektifkan nilai perusahaan berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Menurut Sartono (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun

modal sendiri. Semua perusahaan tentunya menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan harga saham akan meningkat yang tentunya diikuti dengan naiknya nilai perusahaan.

Walaupun rasio keuangan dalam prakteknya memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Memang dengan hasil rasio yang diperoleh, paling tidak dapat diperoleh gambaran yang seolah-olah sesungguhnya terjadi. Namun belum bisa dipastikan menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya karena rasio-rasio keuangan yang digunakan memiliki banyak kelemahan.

Tujuan jangka pendek perusahaan bukan hanya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Peningkatan keuntungan (laba) berdampak terhadap nilai perusahaan, yang berarti memberi tanda bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Husnan mengartikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan bersifat terbuka atau telah menawarkan saham ke publik, maka nilai diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat melihat kinerja periode mendatang melalui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon

investor, demikian pula sebaliknya. Perusahaan yang “bernilai” menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Baik buruknya sebuah perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan perusahaan itu sendiri. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang tentunya akan meningkatkan nilai kemakmuran pemegang saham.

Terdapat beberapa rasio untuk mengukur nilai perusahaan selain melihat dari harga saham perusahaan tersebut di pasar, salah satunya yaitu dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini digunakan sebagai indikator nilai perusahaan dikarenakan *price book value* (PBV) ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price book value* mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku per lembar saham. Semakin besar nilai perusahaan menunjukkan bahwa pasar percaya terhadap prospek perusahaan. Rendahnya nilai perusahaan, mengindikasikan rendahnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari sektor tersebut. *Price book value* (PBV) memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan dapat juga dijadikan indikator harga atau nilai saham. *Price book value* (PBV) yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:92).

Berikut adalah tabel data manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan nilai perusahaan perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**Tabel 1.1 Data Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

No.	Nama Perusahaan	Periode	Manajemen Laba (dalam milyar Rp)	Likuiditas (%)	Solvabilitas (%)	Profitabilitas (%)	Nilai Perusahaan
1	Bisi Internasional Tbk (BISI)	2015	0,61	637,00	15,24	0,12	2,23
		2016	0,49	677,00	14,60	0,14	2,76
		2017	0,67	19,00	16,10	0,15	2,45
		2018	0,37	20,00	16,46	0,15	2,18
		2019	0,46	27,00	21,23	1,00	1,36
2	Dharma Samudra Fishing Industries Tbk (DSFI)	2015	1,02	140,96	52,65	4,48	1,38
		2016	0,80	143,69	54,70	1,75	1,97
		2017	0,83	149,59	55,89	1,85	1,22
		2018	0,72	152,40	54,99	2,13	1,03
		2019	0,34	149,53	49,67	2,16	0,94
3	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS)	2015	0,84	168,00	130,00	9,00	5,34
		2016	0,77	137,00	107,00	8,00	3,68
		2017	0,70	436,00	134,00	8,00	3,19
		2018	0,95	528,00	178,00	1,00	2,93
		2019	0,64	251,00	191,00	1,00	1,95

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada 3 (tiga) perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 menggambarkan bahwa manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap nilai perusahaan perkebunan Bisi Internasional Tbk (BISI) menunjukkan nilai manajemen laba yang bersifat fluktuatif (turun dan naik) tetapi tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan nilai perusahaan dalam bentuk harga saham per lembar. Pada umumnya perusahaan BISI memiliki besaran manajemen laba untuk memperoleh laba bersih mengalami kenaikan dan tahun berikutnya mengalami penurunan, tetapi kenaikan dan penurunan nilai perusahaan setiap tahun, dimana pada tahun 2016 yaitu 2,76 menurun tahun 2017 yaitu 2,45, tahun 2018 mengalami penurunan lagi yaitu 2,18 dan turun kembali tahun 2019 menjadi 1,36.

Selanjutnya perusahaan perkebunan Dharma Samudra Fishing Industries Tbk (DSFI) mengalami penurunan laba manajemen tahun 2015 yaitu 1,02

menjadi 0,80 tahun 2016, tetapi besaran nilai perusahaan tahun 2015 yaitu 1,38 meningkat menjadi 1,97 tahun 2016. Demikian juga PT Sawit Sumber Mas Sarana Tbk (SSMS), mengalami kenaikan laba manajemen tahun 2017 yaitu 0,70 menjadi 0,95 tahun 2017, tetapi besaran nilai perusahaan mengalami penurunan tahun 2017 yaitu 3,19 menurun menjadi 2,93 tahun 2018.

Rasio keuangan perusahaan memiliki kemampuan yang meningkat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (rasio likuiditas) tidak diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan tersebut. Fenomena ini terjadi pada perusahaan BISI tahun 2017-2019 yaitu dari 19,00% menjadi 20,00% dan meningkat lagi sebesar 27,00 tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan yaitu 2,45% menjadi 2,18% dan menurun kembali sebesar 1,36. Perusahaan DSFI memiliki rasio likuiditas mengalami kenaikan tahun 2016-2018, dari 143,69% menjadi 149,59% dan peningkat kembali sebesar 152,40% tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan dari 1,97 menjadi 1,22 seterusnya menurun yaitu 1,03.

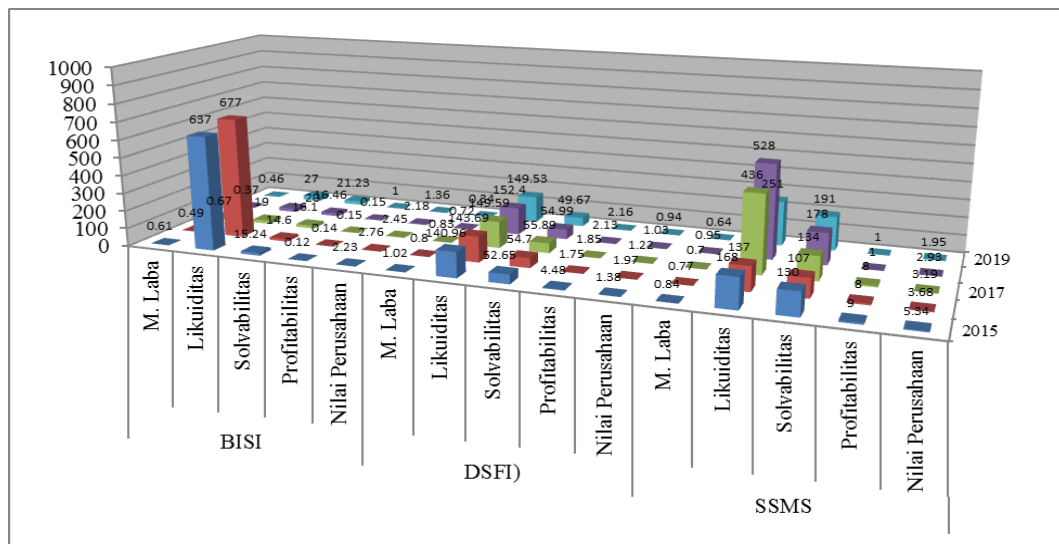
Hal yang sama juga terjadi terkait kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila dilikuidasikan (rasio solvabilitas) tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan perkebunan. Fenomena ini terjadi pada perusahaan SSMS mengalami kenaikan rasio solvabilitas tahun 2016-2018 dari 137,00% tahun 2016 meningkat menjadi 436,00% tahun 2017 dan mengalami peningkatan sebesar 528,00% tahun 2018, justru kebalikan dari nilai perusahaan yang mengalami penurunan periode itu dari 3,68 menjadi 3,19 dan 2,93.

Selanjutnya semakin menurun rasio kemampuan perusahaan perkebunan dalam mencari keuntungan (rasio profitabilitas) tidak menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan pula. Fenomena ini terjadi pada Dharma Samudra Fishing Industries Tbk (DSFI), di mana tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 1,85% menjadi 2,13%, tetapi justru nilai perusahaan mengalami



penurunan dari 1,22 menjadi 1,03. Sementara perusahaan PT Sawit Sumber Mas Sarana Tbk (SSMS) tidak mengalami peningkatan atau penurunan dari 2016-2017 sebesar 8,00% tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan dari 3,68 menjadi 3,19.

Manajemen laba dan rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas yang semakin tinggi tidak selalu diikuti peningkatan nilai perusahaan perkebunan dalam bentuk harga saham per lembar. Demikian sebaliknya, apabila manajemen laba dan rasio keuangan tersebut mengalami penurunan tidak menyebabkan nilai perusahaan perkebunan mengalami penurunan. Grafik nilai manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan nilai perusahaan perkebunan ketiga perusahaan tersebut disajikan di bawah ini.



**Grafik 1.1 Data Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## **1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Adanya masalah dalam penyampaian informasi keuangan terutama informasi laba pada laporan keuangan yang sangat rentan dimanipulasi. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor untuk mempertimbangkan sejauh mana tingkat manajemen laba dan rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan agar investor dapat mengantisipasi risiko yang tidak diinginkan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dari fenomena tersebut sebagai berikut.

- a. Terjadinya penurunan manajemen laba untuk memaksimalkan laba berdampak terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
- b. Kecenderungan peningkatan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tidak selamanya diikuti peningkatan nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
- c. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019
- d. Terjadinya peningkatan likuiditas tidak selamanya diikuti peningkatan nilai perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
- e. Terjadinya peningkatan solvabilitas untuk melaksanakan kewajiban keuangan jangka pendek dan panjang berdampak terhadap nilai perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

- f. Terjadi penurunan laba mengindikasikan rendahnya profitabilitas perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
- g. Rasio keuangan terdiri dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas berdampak terhadap nilai perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Mengingat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya mengkaji prediktor atau variabel independen terdiri dari manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas berkaitan dengan nilai perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ekonomi akuntansi mengenai pengaruh Manajemen Laba, Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Bagi Akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan studi akuntansi terkait tingkat Nilai Perusahaan yang dipengaruhi oleh informasi laba yang mengandung praktik Manajemen Laba.
3. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengantisipasi informasi akrual yang tersaji dalam laporan keuangan sehingga dapat dideteksi adanya praktik manajemen laba. Dengan demikian dapat membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan benar.
4. Sebagai acuan dan perbandingan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap hasil penelitian ini dan sebagai bahan perbandingan bagi para akademisi pada khususnya program studi akuntansi pada penelitian berikutnya.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merupakan replika dari Pratama Aji Wiguna (2014) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan (study empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Perbedaan penelitian ini terjadi pada:

1. Variabel Penelitian: Pada penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu manajemen laba, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu nilai perusahaan.
2. Waktu Penelitian: Penelitian terdahulu dilakukan ditahun 2012-2014. Sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2015-2019.
3. Jumlah observasi/sampel: Penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 dan tahun 2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Agency Theory**

Munculnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Masalah keagenan bisa menggambarkan mengapa manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Dengan pengungkapan sukarela tersebut manajemen memberikan keyakinan kepada pemegang saham atas aktivitas kerja mereka yang selalu berusaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham, karena manajemen mengetahui bahwa kinerja mereka dan aktivitas perusahaan pasti akan selalu dipantau oleh para pemegang saham. Para pemegang saham akan melakukan pengawasan apakah manajer telah bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Tia Astria (2011) di dalam kerangka hubungan keagenan (*agency theory*) adanya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak yang tidak lengkap serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Eisenhardt (1989) dalam Tia Astria (2011) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan 3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut

manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic* yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa terdapat 3 hubungan keagenan antara lain:

1. Antara pemegang saham (pemilik) dengan manajemen, apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding perusahaan lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif. Hal ini dikarenakan pemegang saham menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya. Sedangkan manajer ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporan laba lebih konservatif.
2. Antara manajemen dengan kreditur, manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.
3. Antara manajemen dengan pemerintah, manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham dengan manajemen, manajemen dengan kreditur dan manajemen dengan pemerintah.



### 2.1.2 *Signaling Theory*

Teori *signaling theory* dikembangkan oleh Ross (1979), dimana ia berusaha untuk mengeksploitasi struktur modal perusahaan dengan menjadikan adanya memberikan petunjuk kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Adanya pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Mohammad Angga, 2015).

*Signaling theory* didasari oleh adanya *asymmetric information* antara manajer dengan investor (*shareholder*). Karena adanya *asymmetric information* dari waktu ke waktu, maka perusahaan harus menjaga kapasitas cadangan pinjamannya. Teori ini juga menyatakan bahwa manajer adalah pihak yang memiliki informasi yang lengkap mengenai perusahaan dan informasi tersebut akan dikomunikasikan kepada investor yang ada dalam perusahaannya. Dengan meningkatnya hutang pada perusahaan, perusahaan tersebut dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan adanya prospek perusahaan di masa mendatang. Selanjutnya investor diharapkan akan menangkap signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (Mohammad Angga, 2015).

### **2.1.3 Nilai Perusahaan**

#### **1. Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Menurut Agus Sartono (2012) nilai perusahaan adalah sebagai berikut : Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Irham Fahmi (2017) nilai perusahaan adalah sebagai berikut : Nilai perusahaan yaitu rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, pasar inimampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

#### **2. Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Menurut I Made Sudana (2011) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu focus, yaitu meamksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the stareholders*). Tujuan Normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan

memaksimalkan harga pasar saham. I Made Sudana (2011) memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor risiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab social.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Menurut Eugene dan Jool (2006) bahwa nilai perusahaan mungkin dapat dimaksimalkan bila dibentuk sebagai perseroan karena tiga alasan berikut ini:

- a. Kewajiban yang terbatas mengurangi risiko yang ditanggung investor dan sementara hal-hal lain dianggap konstan, semakin rendah risiko perusahaan, semakin tinggi nilainya.
- b. Nilai perusahaan tergantung pada peluang pertumbuhannya yang pada gilirannya tergantung pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan modal. Karena perseroan dapat menarik modal lebih mudah dibandingkan bentuk perusahaan lainnya.
- c. Nilai aktiva juga tergantung pada likuiditasnya yaitu kemudahan membuat aktiva tersebut dan mengkonversinya menjadi kas pada nilai pasar wajar. Karena investasi dalam saham perseroan lebih likuid dibandingkan investasi serupa dalam perusahaan perorangan atau persekutuan, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perseroan.

Dari tiga alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor diatas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua pemilik perusahaan sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya bahwa prospek perusahaan di masa depan akan bagus.

#### **4. Indikator Nilai Perusahaan**

Pengukuran nilai perusahaan seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian risiko.

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio pasar menurut Irham Fahmi (2017) adalah sebagai berikut:

##### *a. Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = EAT/JSB$$

Dimana :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price per share( harga pasar per lembar saham ) dengan earning per share (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

$$PER = MPS/EPS$$

Dimana :

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau Laba Per saham

c. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

$$PBV=MPS/BPS$$

Dimana :

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga Pasar per saham

BPS = *Book Price per share* atau nilai buku per saham

Peneliti menggunakan *Price Book Value* (PBV) dalam menentukan nilai perusahaan karena menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price book value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran

bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

#### **2.1.4 Manajemen laba**

##### **1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba didefinisikan oleh Fisher dan Rosenzweig sebagai tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Adapula menurut Healy dan Wahlen Manajemen Laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu (Sulistiyanto, 2014).

Dwi Martani (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut : Manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang.

Menurut Hery (2019) manajemen laba adalah sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan untuk dimanfaatkan oleh manajemen yang berusaha untuk memenuhi target lagi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

## 2. Jenis Manajemen Laba

Scott (2006) dalam Almadara (2017) membagi pola manajemen laba menjadi empat:

- a. Tindakan kepalang basah” (*taking a big bath*). Tindakan ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- b. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bias berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.
- c. Memaksimumkan laba (*income maximization*), yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.
- d. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Yushita (2010) dalam Muhammad Fahmi (2018) menjelaskan bahwa faktor–faktor memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba, sebagai berikut:

- a. Alasan bonus (*scheme*), adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.
- b. Kontrak hutang jangka panjang, semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggan hutang, agent akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat ”memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (kegagalan dalam pelunasan hutang).
- c. Motivasi politis (*political motivation*). Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan labanya untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode kemakmuran tinggi.
- d. Motivasi pajak (*taxation motivation*). Salah satu insentif yang dapat memicu agent untuk melakukan rekayasa laba adalah keinginan untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan, hal ini karena laba sering dijadikan landasan untuk mengambil keputusan, menyusun kontrak maupun penilaian kinerja suatu agent.
- e. Penggantian *Chief Executive Officer* (CEO). Banyak motivasi yang timbul disekitar waktu penggantian CEO, contohnya, CEO yang mendekati masa



pensiun (tugas akhirnya) akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya.

f. *Initial Public Offering* (IPO).

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan sahamnya dipasar modal belum memiliki harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi seperti laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan go public cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas sahamnya.

#### 4. Indikator Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur melalui *Discretionary Accruals* (DA) model Model De Angelo dengan menghitung laba bersih kas dikurang kas dari aktivitas operasi perusahaan (Sri Sulistyanto, 2014). Adapun rumus menghitung manajemen laba sebagai berikut.

- a. Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan dengan rumus:

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operatio$$

- b. Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya dengan rumus:

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan :

$NDA_t = \text{Discretionary accruals}$  yang diestimasi.

$TAC_t = \text{Total akrual periode } t$ .

$TA_{t-1} = \text{Total aktiva periode } t-1$ .

- c. Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA).

*Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba dengan rumus:

$$DA = TAC - NDA$$

### 2.1.5 Rasio Keuangan

#### 1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Hery (2019) Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Harahap (2013) mengatakan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Home indeks yang menghubungkan 2 angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka

dengan angka lainnya rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Khasmir, 2018).

## **2. Manfaat Rasio Keuangan**

Menurut Sartono (2010) manfaat melakukan analisis keuangan melalui rasio keuangan, yaitu :

- a. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.
- b. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.
- c. Dapat mengetahui kecenderungan prestasi selama periode tertentu dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya.

### **c. Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Adapun jenis-jenis rasio keuangan antara lain:

#### **1. Rasio Likuiditas**

##### 1) Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Fred Weston). Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Khasmir, 2018).

Rasio likuiditas menurut Arief dan Edi (2016) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Periansya (2015) menambahkan pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid.

## 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan (Khasmir, 2018).

Berikut ini tujuan dan manfaat penggunaan rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya).
- b. Dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 3) Indikator Rasio Likuiditas

Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio lancar (*current ratio*). Ratio Lancar (*Current ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Kasmir, 2018). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran rasio likuiditas dengan rumus:

$$\text{Current ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar} \times 100\%$$

## 2. Rasio Solvabilitas

### 1) Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang seandainya perusahaan dilikuidasi.

Menurut Periansya (2015:39) bahwa pengertian rasio solvabilitas atau rasio leverage (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Arief dan Edi (2016) menambahkan rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

### 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018) manfaat penggunaan rasio solvabilitas antara lain:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).

- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

### 3) Indikator Solvabilitas

Jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2018). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Pengukuran rasio solvabilitas dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Utang} / \text{Total Modal} \times 100\%$$

## 3. Rasio Profitabilitas

### 1) Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah



penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (laba) dari aset yang digunakan disebut sebagai *Return on Assets* (ROA). Menurut Dewi Prastowo (2011) *Return on Assets* (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (Aktiva) yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba dari aset yang digunakan. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal sehingga nilai perusahaan akan naik.

## 2) Tujuan dan manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018), tujuan penggunaan rasio profitabilitas:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 3) Indikator Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Total Assets*. *Return on Total Assets* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya (Prastowo, 2011), Pengukuran rasio profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Pratama Aji Wiguna 2016	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan	Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan	Nilai Perusahaan	Regresi linier Berganda	Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
2	Hafidza Ulfa Almadara 2012	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	<i>Leverage</i>	Manajemen Laba dan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	regresi linear berganda	Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Auditor memperkuat pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
3	Hana Tamara Putri 2019	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Manajemen laba	Nilai perusa haan	Regresi Linier Seder hana	Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Rasio PBV dengan nilai pengaruh sebesar 15,6%
4	Jefriansyah 2015	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan	Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba	Nilai Perusahaan	Regresi linier Berganda	Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba secara Signifikan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
5	Fiqih Nur Aminah 2016	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Mengguna kan Metode Structural Equation Modelling- Partial Least Square	Rasio Permodalan, Rasio Aktiva Produktif, Rasio Rentabilitas, Rasio Likuiditas Dan Rasio Kepatuhan	nilai perusahaan	Structural Equation Modellin g-Partial Least Square	Rasio aktiva produktif dan rasio rentabilitas mempengaruhi nilai perusahaan

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
6	Dwi Astutik 2017	Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur)	Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Rasio penjualan (SG), Leverage (DER), Rasio aktivitas (TATO)	Nilai perusahaan (PBV)	Regresi linier berganda	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan CR, SG serta TATO berpengaruh negatif tidak signifikan, sementara itu DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV

Sumber : Diolah sendiri, 2020

## 2.3 Kerangka Konseptual

### 2.3.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan

Menurut Scott (2009) dalam Muhammad Fahmi (2018) bahwa tindakan manajemen laba telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi. Salah satu bentuk upaya manajer dalam melakukan manajemen laba adalah dengan cara *income smoothing* yaitu pihak manajemen dengan sengaja menurunkan dan meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam laporan laba sehingga perusahaan terlibat stabil atau tidak berisiko tinggi. Penelitian Hana Tamara Putri (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan**

Analisis rasio keuangan berupa likuiditas dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan nilai perusahaan. Likuiditas menjadi salah satu alat ukur mengetahui aktivitas perusahaan karena likuiditas yang rendah akan berakibat sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang jangka pendek dan panjang). (Kasmir, (2018). Penelitian Slamet Mudjijah (2018) dan Aulia Amandari (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

### **2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan**

Rasio keuangan berupa solvabilitas atau yang disebut struktur modal adalah kombinasi dari berbagai sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan dan menggambarkan biaya modal yang menjadi beban perusahaan. Struktur atau komposisi modal harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menjamin tercapainya stabilitas finansial perusahaan (Mohammad Angga Eka Aditya, 2015).

Penelitian Aulia Amandari (2018) mengemukakan variabel solvabilitas berpengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif terhadap profitabilitas

perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki peranan yang menurun laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

#### **2.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan**

Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentiment positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat (Bayu Irfandi Wijaya, 2015).

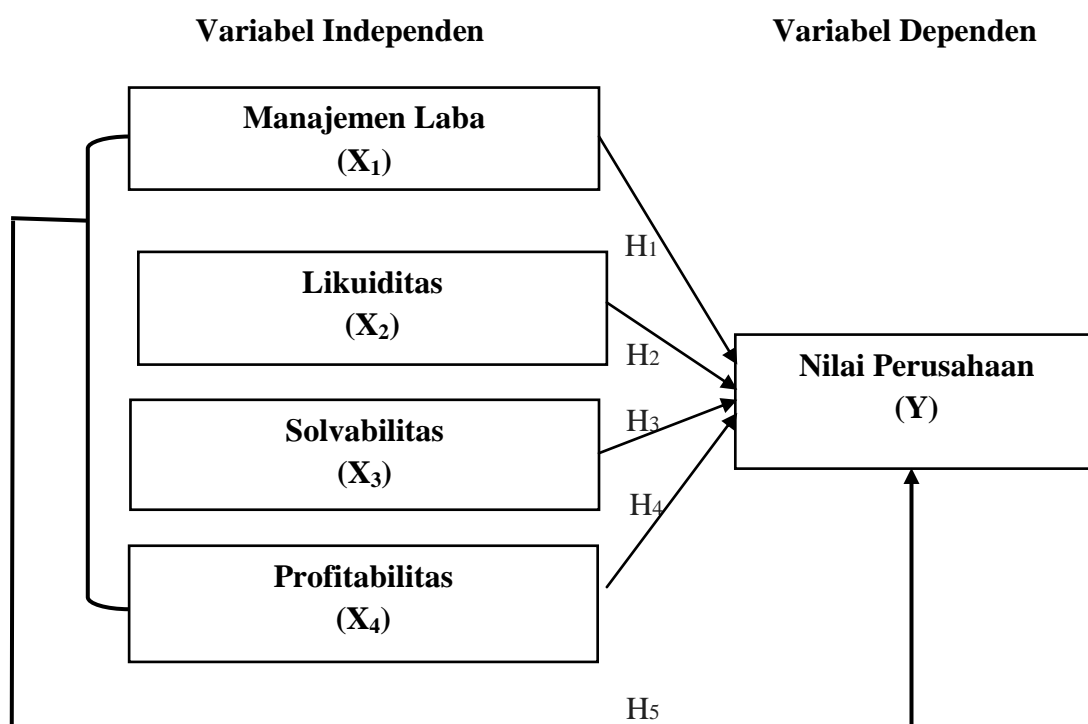
Penelitian Pratama Aji Wiguna (2016) menjelaskan bahwa rasio keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian serupa oleh Dwi Astutik (2017) menyimpulkan hasil penelitian bahwa rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

#### **2.3.5 Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan**

Menurut penelitian Yefta Rinaldi Yusak Panjaitan dan Lailatul Amanah (2015), berdasarkan analisis multivariat menjelaskan bahwa variabel manajemen laba, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas sesuai sebagai variabel penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya penelitian lainnya A. A. Ngr Bgs Aditya Permana (2015) menjelaskan bahwa

profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Solvabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan manajemen laba secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh signifikan solvabilitas terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh signifikan profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Ada pengaruh signifikan manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat asosiasi. Menurut Sugiyono (2017) “Penelitian asosiasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif / resiprocal / timbal balik.” Dalam desain ini, umumnya hubungan timbal balik (tersebut) sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara dan variabel terikat (tergantung)”.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019 dengan melakukan *browsing* pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari bulan Oktober 2019 sampai dengan selesai dengan format sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

No.	Jenis Kegiatan	2019	2020			2021				
		Okt	Jan	Jul	Des	Jan	Feb	Sep	Okt	Des
1.	Riset Awal / Pengajuan Judul	■								
2.	Penyusunan Proposal	■	■	■						
3.	Perbaikan/Acc Proposal			■	■					
4.	Seminar Proposal				■					
5.	Riset				■	■				
6.	Pengolahan Data				■	■	■			
7.	Penyusunan Skripsi					■	■			
8.	Bimbingan Skripsi					■	■	■	■	
9.	Ujian Skripsi									■

Sumber : diolah sendiri, 2019

### 3.3 Variabel Penelitian dan Defisi Operasional

#### 3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian yang di dalamnya menunjukkan beberapa perbedaan-perbedaan (variasi). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y). Dan Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (X1), Rasio Likuiditas (X2), Rasio Solvabilitas (X3), Rasio Profitabilitas (X4).

### 3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional sebaiknya berasal dari konsep teori dan defenisi atau gabungan keduanya.

**Tabel 3.2 Definisi Operasional**

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Manajemen Laba (X1)	Manajemen laba (ML) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen tersebut.	Total AkruaI (TAC) = Net Income - Cash Flows from operations.  (Sri Sulistyanto, 2014)	Rasio
Rasio Likuiditas (X2)	Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya	Rumus <i>Current ratio</i> = Aktiva Lancar / Utang Lancar x 100% (Kasmir, 2018)	Rasio
Rasio Solvabilitas (X3)	Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.	Rumus <i>Debt to Equity Ratio</i> = Total Utang / Total Modal x 100%  (Kasmir, 2018)	Rasio
Rasio Profitabilitas (X4)	Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.	ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Asset x 100%  (Dewi Prastowo, 2011)	Rasio

Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan	PBV = Nilai Pasar perLembar Saham / Nilai Buku PerLembar Saham  (Irham Fahmi (2017))	Rasio
-------------------------	--	--	-------

Sumber : diolah sendiri, 2019

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Anwar Sanusi, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dibatasi pada perusahaan perkebunan karena penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *real estate*, properti, konstruksi, dan jasa keuangan tidak dimasukkan dalam sampel karena mempunyai struktur keuangan dan model pelaporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan arus kas, yang berbeda dengan kelompok industri lainnya.

#### 3.4.2 Sampel

Peneliti biasanya melakukan seleksi terhadap bagian elemen-elemen populasi dengan harapan hasil seleksi tersebut dapat merefleksikan seluruh karakteristi yang ada. Elemen adalah subjek dimana pengukuran itu dilakukan. Bagian dari elemen-elemen populasi yang terpilih disebut sampel (Anwar Sanusi, 2014).

Metode pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* cara pengambilan sampel tipe ini disebut pula dengan *judgement sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert* (Anwar Sanusi, 2014). Berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipercaya mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang dikelompokkan sebagai berikut: 1) Sektor perkebunan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. 2) Perusahaan Perkebunan yang menerbitkan Laporan Keuangan yang diperlukan penulis untuk melakukan penelitian ini.

**Tabel 3.3 Kriteria Sampel Perusahaan**

No.	Perusahaan Perkebunan		Kriteria		Sampel
	Kode	Nama Perusahaan	(1)	(2)	
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	√	√	S (1)
2.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	√	√	S (2)
3.	BISI	Bisi Internasional Tbk	√	√	S (3)
4.	BWPT	<i>Eagle High Plantation</i> Tbk	√	√	S (4)
5.	DSFI	Dharma Samudra Fishing Industries Tbk	√	√	S (5)
6.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	√	√	S (6)
7.	GOLL	Golden Plantation Tbk	√	x	TS (1)
8.	GZCO	Gonza Plantation Tbk	√	√	S (7)
9.	JAWA	Jaya Agri wattie Tbk	√	√	S (8)
10.	LSIP	PP London Sumatera	√	√	S (9)
11.	PALM	Provident Agro Tbk	√	√	S (10)
12.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	√	√	S (11)

No.	Perusahaan Perkebunan		Kriteria		Sampel
	Kode	Nama Perusahaan	(1)	(2)	
13.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	√	√	S (12)
14.	SMAR	Smart Tbk	√	x	TS (2)
15.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	√	√	S (13)
16.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk	√	√	S (14)

Sumber : data diolah sendiri 2019

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka penulis menetapkan sebanyak 14 sampel Perusahaan Perkebunan dan selama 5 tahun (2015-2019) yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yaitu:

**Tabel 3.4 Daftar Perusahaan yang Sesuai Kriteria**

No.	Perusahaan Perkebunan	
	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3.	BISI	Bisi Internasional Tbk
4.	BWPT	<i>Eagle High Plantation</i> TBk
5.	DSFI	Dharma Samudra Fishing Industries Tbk
6.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
7.	GZCO	Gonza Plantation Tbk
8.	JAWA	Jaya Agri wattie Tbk
9.	LSIP	PP London Sumatera
10.	PALM	Provident Agro Tbk
11.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
12.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
13.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
14.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Sumber : data diolah sendiri 2019

Data perusahaan tersebut diambil dari tahun 2015-2019 yaitu lima tahun dikali empat belas perusahaan menjadi enam puluh unit amatan analisis di Bursa

Efek Indonesia. Perusahaan perkebunan yang tidak ikut serta yaitu Golden Plantation Tbk (GOLL) dan Smart Tbk (SMAR)

### **3.5 Jenis dan Sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Data-data tersebut diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), *annual report*, dan *home page* BEI. Penelitian ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia karena merupakan bursa terbesar di Indonesia.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019. Data-data tersebut merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan langsung dari sumbernya tetapi bersumber dari Laporan Keuangan Tahunan emiten / perusahaan dalam *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* serta data harga saham yang diperoleh dari *Yahoo Finance* yang dipublikasikan di internet. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi.

Data yang memerlukan penelusuran dengan komputer adalah data yang disajikan ke dalam bentuk elektronik. Penelusuran data dengan menggunakan komputer relatif lebih cepat, lengkap dan efektif dibandingkan dengan penelusuran data secara manual. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan

penelusuran data dengan menggunakan bantuan komputer yaitu melalui media internet (www.idx.co.id).

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=	Nilai Perusahaan (Variabel terikat).
X1	=	Manajemen Laba (variabel bebas).
X2	=	Rasio Likuiditas (variabel bebas).
X3	=	Rasio Solvabilitas (variabel bebas).
X4	=	Rasio Profitabilitas (variabel bebas).
a	=	Konstanta
b	=	Koefisien Regresi
e	=	<i>Error Term</i> / Tingkat Kesalahan

#### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Diantanya adalah sebagai berikut :

##### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2016). Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai  $\text{sig} < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual melalui pengamatan grafik histogram secara



visual yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi mendekati distribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS 22. Apabila nilai *tolerance value*  $> 0,10$  atau  $VIF < 10$  maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Bila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan bila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas. Cara yang paling sering digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID di mana sumbu Y yakni Y yang telah diprediksi. Bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, berarti tidak ada heterokedastisitas.

## 4. Uji Autokolerasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode  $t$  dengan kesalahan pengguna pada periode  $t-1$  atau sebelumnya. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2016). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya autokolerasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW

*test*). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai Durbin Watson (DW) > Durbin Uppe (DU) dan  $(4-DW) > DU$  atau  $(4-DW) > DU < DW$ .

### 3.7.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan alat bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

#### 1. Uji Parsial (t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Koefisien regresi menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Ketentuan pengujian ini adalah dengan membandingkan signifikansi dan tingkat  $\alpha$  yang dipakai yaitu 0,05 dimana kriteria pengujian adalah jika signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tidak diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  tidak diterima dan  $H_a$  diterima yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 2. Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2016), uji F dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang dimasukkan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan

nilai  $\text{sig } F > \alpha 0,05$  (5%), maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), apabila nilai  $\text{sig } F > \alpha 0,5$  (5%).

Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), apabila nilai  $\text{sig } F < \alpha 0,05$  (5%).

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2016), uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui derajat pengaruh antara variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Korelasi atau hubungan antar variabel dapat dilihat dari angka *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi. Koefisien determinasi bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau R-Square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Profil Objek Penelitian**

Sampel dalam penelitian setelah dilakukan kriteria sampel berdasarkan data laporan keuangan atau saham perusahaan perkebunan yang tercatat pertama kali (*Initial Public Offering/IPO*) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berjumlah 14 perusahaan dari total 16 perusahaan, dimana seluruh perusahaan tersebut telah terdaftar setelah tahun 2014. Selanjutnya terdapat 2 perusahaan yang tidak lengkap menyajikan laporan keuangan yaitu Golden Plantation Tbk (GOLL) dan Smart Tbk (SMAR), sehingga jumlah sampel yang dikaji  $16-2 = 14$  perusahaan perkebunan.

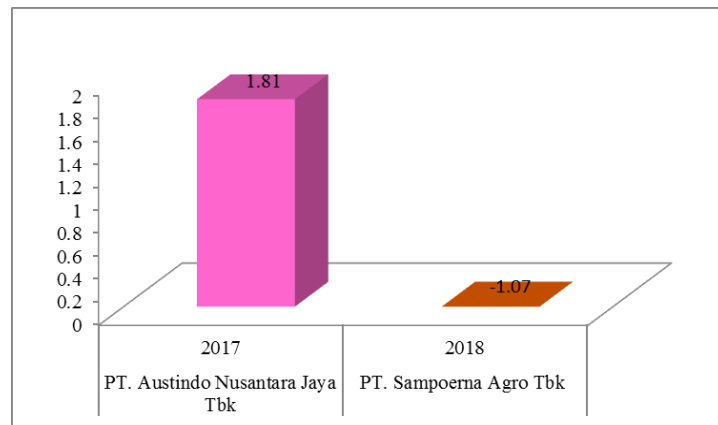
Perusahaan perkebunan salah satu yang paling tua di Indonesia adalah Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP). Perusahaan ini didirikan di Indonesia pada tahun 1911 dengan nama "*NV Hollandsch Amerikanse Plantage Maatschappij*" dan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911. Kantor pusat UNSP berlokasi di Komplek Rasuna Epicentrum Bakrie Tower Lantai 18-19, Jl. HR. Rasuna Said Jakarta 12960. Alamat kantor perkebunan dan pabriknya berlokasi di Jl. H. Juanda, Kisaran 21202, Kab. Asahan, Sumatera Utara. Pada tanggal 6 Januari 1990, UNSP memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran umum perdana saham UNSP kepada masyarakat sebanyak 11.100.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham melalui bursa saham di Indonesia dengan harga penawaran Rp 10.700,- per saham.

Perusahaan perkebunan yang termuda dalam penelitian ini adalah PT Sawit Sumber mas Sarana Tbk (SSMS). Perusahaan ini didirikan tanggal 22 November 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kantor pusat SSMS beralamat di Jl. Haji Udan Said No. 47, Pangkalan Bun – 74113, Kalimantan Tengah, dan memiliki kantor perwakilan di Equity Tower, 43 F Suite 43 D Jl. Jend. Sudirman Kav.52-53 SCBD Lot 9 Jakarta 12190 – Indonesia. Sedangkan perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit berlokasi di Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sawit Sumbermas Sarana Tbk adalah PT Citra Borneo Indah (26,46%), PT Prima Sawit Borneo (13,65%), PT Putra Borneo Agro Lestari (13,65%), PT Mandiri Indah Lestari (13,65%), Falcon Private Bank Ltd (8,43%) dan Jemmy Adriyanor (6,55%). Pada tanggal 29 Nopember 2013, SSMS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham SSMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 670,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Desember 2013.

#### **4.1.2 Data Deskriptif Penelitian**

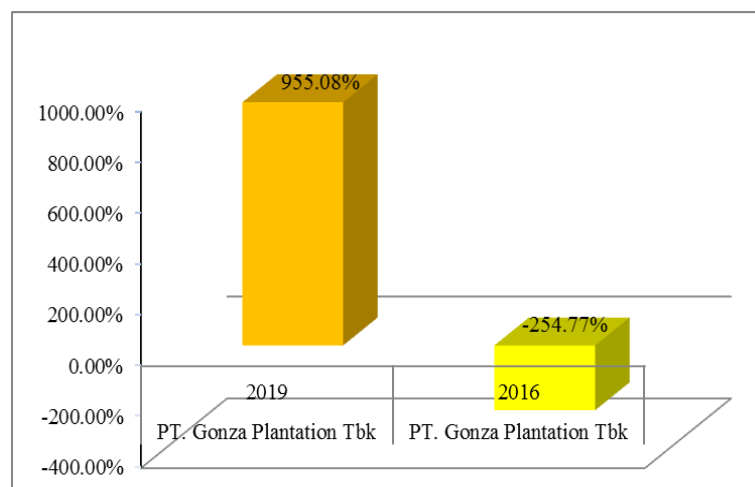
Analisis deskriptif adalah suatu analisis dimana data yang dikumpulkan dan digolongkan untuk dianalisis dan diinterpretasikan sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Berikut ini grafik hasil perhitungan manajemen laba yang terendah dan tertinggi pada perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019.



**Grafik 4.1 Nilai Manajemen Laba Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

Hasil perhitungan manajemen laba perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019 yang tertinggi pada perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) tahun 2017 sebesar 1,81, dan ukuran perusahaan terkecil pada perusahaan Sampoerna Agro Tbk (SGRO) tahun 2018 sebesar -1,07. Ada kecenderungan manajemen laba perusahaan perkebunan di Indonesia mengalami fluktuatif atau sukar diprediksi setiap tahunnya.

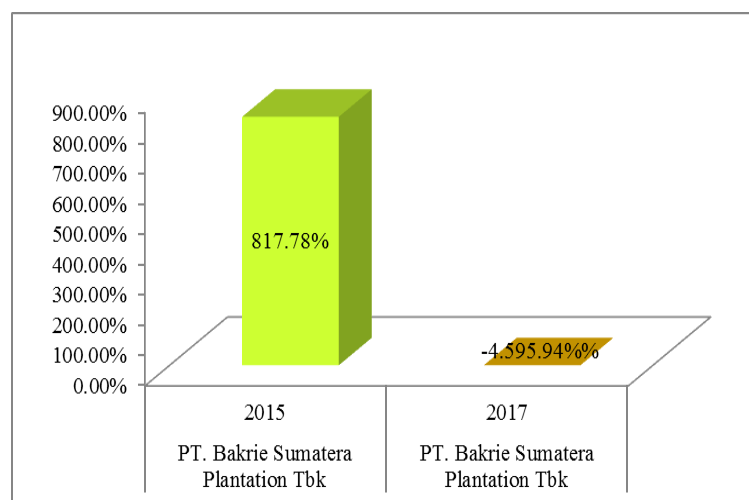
Berikut ini grafik hasil perhitungan likuiditas yang terendah dan tertinggi perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019.



**Grafik 4.2 Nilai Likuiditas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

Nilai variabel likuiditas perusahaan perkebunan diproyeksikan berdasarkan *Current Ratio* periode 2015-2019 tertinggi pada perusahaan Gonza Plantation Tbk tahun 2019 sebesar 955,08% dan likuiditas terkecil juga berada pada perusahaan Gonza Plantation Tbk tahun 2016 sebesar -254,77%. Ada kecenderungan rasio likuiditas perusahaan perkebunan di Indonesia setiap tahun tidak dapat diprediksi dengan jelas karena bersifat fluktuatif atau terkadang naik dan tahun berikutnya mengalami penurunan atau sebaliknya.

Berikut ini grafik hasil perhitungan solvabilitas yang terendah dan tertinggi perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019 yang terendah dan tertinggi.

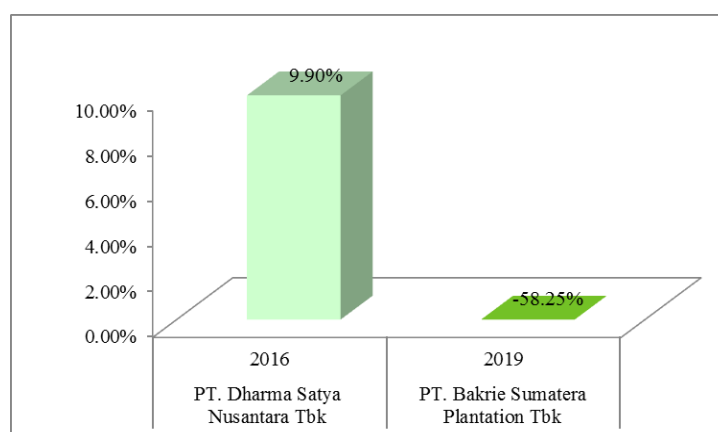


**Grafik 4.3 Nilai Solvabilitas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

Nilai variabel solvabilitas perusahaan perkebunan diproyeksikan berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER) periode 2015-2019 tertinggi pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantation Tbk tahun 2015 sebesar 817,78%, dan rasio solvabilitas terkecil juga pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantation Tbk tahun 2017 sebesar -4.595,94%. Ada kecenderungan rasio solvabilitas perusahaan

perkebunan di Indonesia setiap tahun banyak kecenderungan mengalami kenaikan.

Berikut ini grafik hasil perhitungan profitabilitas yang terendah dan tertinggi perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019 yang terendah dan tertinggi.

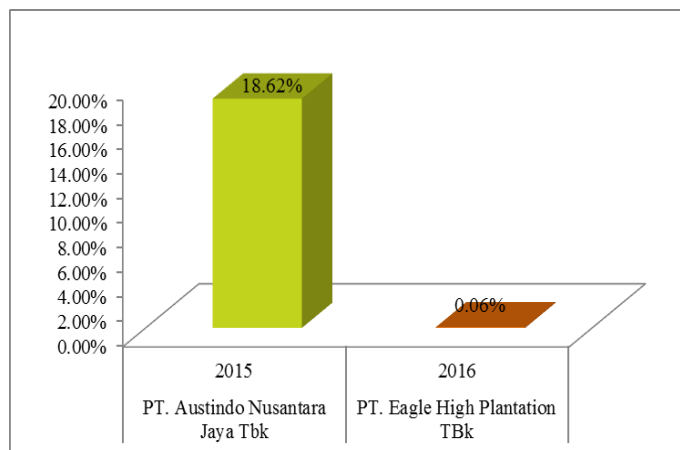


**Grafik 4.4 Nilai Profitabilitas Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

Nilai variabel profitabilitas perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019 tertinggi pada perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2016 sebesar 9,9%, dan rasio profitabilitas terkecil pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantation Tbk tahun 2019 sebesar -58,25%. Ada kecenderungan rasio profitabilitas perusahaan perkebunan di Indonesia setiap tahun juga bersifat fluktuatif.

Berikut ini grafik hasil perhitungan nilai perusahaan yang terendah dan tertinggi perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019 yang terendah dan tertinggi.





**Grafik 4.5 Nilai Perusahaan Terbesar dan Terkecil Perusahaan Perkebunan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**

Variabel nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019 tertinggi pada perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk tahun 2015 sebesar 18.62%, dan nilai perusahaan terkecil pada perusahaan PT. Eagle High Plantation Tbk tahun 2016 sebesar 0.06%. Ada kecenderungan nilai perusahaan perkebunan di Indonesia setiap tahun juga bersifat fluktuatif.

Selanjutnya deskripsi statistik dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskriptif Data Penelitian**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	-1,07	1,81	0,22	0,54
Likuiditas	-254,77	955,08	164,19	206,45
Solvabilitas	-4595,94	817,78	27,30	600,47
Profitabilitas	-58,25	9,90	-0,75	10,94
Nilai Perusahaan	0,06	18,62	2,18	3,19

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel manajemen laba ( $X_1$ ) mempunyai nilai rata-rata 0,22 mempunyai arti bahwa usaha

manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba melalui manipulasi data dengan rata-rata diperoleh laba bersih sebesar 0,22. Manajemen laba perusahaan tertinggi sebesar 1,81, berarti bahwa perusahaan berusaha manipulasi data untuk memperoleh laba bersih yang tertinggi 1,81 dan nilai perusahaan berusaha manipulasi data untuk memperoleh laba bersih yang terendah -1,07.

Variabel likuiditas perusahaan perkebunan ( $X_2$ ) di Bursa Efek Indonesia diukur dengan membagi aset lancar terhadap kewajiban lancar atau *Current Ratio* di Bursa Efek Indonesia mempunyai nilai rata-rata 164,19% mempunyai arti bahwa perusahaan memiliki rata-rata aktiva lancar 164,19% dibanding hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio likuiditas terbesar adalah sebesar 955,08% dan nilai rasio likuiditas yang terendah adalah sebesar -254,77%.

Variabel rasio solvabilitas perusahaan perkebunan ( $X_3$ ) di Bursa Efek Indonesia diukur berdasarkan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai rata-rata yaitu 27,30% atau 0,27 kali yang mempunyai arti bahwa perusahaan rata-rata mampu memiliki hutang sebesar 0,27 kali dibanding dengan modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio solvabilitas terbesar adalah sebesar 817,78 % atau 8,17 kali dan nilai rasio solvabilitas yang terendah adalah sebesar -4595,94% atau -45,95 kali.

Variabel profitabilitas perusahaan perkebunan ( $X_4$ ) di Bursa Efek Indonesia diukur berdasarkan rasio *Return to Asset* (ROA) diperoleh nilai rata-rata yaitu -0,75% yang mempunyai arti bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih rata-rata sebesar -0,75% dari total asset yang dimiliki. Nilai rasio profitabilitas terbesar adalah sebesar 9,90% dan nilai rasio profitabilitas yang terendah adalah sebesar -58,25%. Profitabilitas perusahaan yang tinggi

menggambarkan bahwa kinerja manajemen perusahaan semakin efektif ditinjau dari keuntungan yang diperoleh.

Variabel nilai perusahaan perkebunan (Y) di Bursa Efek Indonesia diukur berdasarkan *Price to Book Value* (PBV) diperoleh nilai rata-rata yaitu 2,18 yang mempunyai arti bahwa kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dengan rata-rata 2,18. Tingginya nilai perusahaan disebabkan meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) perusahaan terbesar adalah sebesar 18,62 dan nilai terendah adalah sebesar 0,06 yang mengandung makna bahwa masih ada perusahaan yang belum mampu memberikan keuntungan atau kekayaan maksimal terhadap investornya.

#### **4.1.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengukur keabsahan atau ketepatan penggunaan variabel dalam penelitian. Metode uji asumsi klasik yang digunakan yaitu:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas Sebelum Data Ditransformasi**

	Asymp. Sig. (2-tailed)	<b>Keterangan</b>
Unstandardized Residual	0,000	Tidak normal

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai *Unstandardized Residual* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Deteksi ketidaknormalan dapat disebabkan data outlier yang besar atau terlalu kecil (ekstrim). Menurut Soemartini (2007:7) bahwa dalam analisis regresi, data outlier dapat disebabkan nilai residual yang besar dari model yang terbentuk  $E(e_i) \neq 0$  dan taksiran interval memiliki rentang yang lebar sehingga perlu dilakukan pemeriksaan dengan seksama dari nilai residual tersebut. Untuk merubah data penelitian supaya asumsi klasik dapat terpenuhi dengan cara melakukan transformasi data variabel . Setelah dilakukan transformasi data penelitian melalui *logaritme natural*= (Ln), selanjutnya dilakukan kembali uji normalitas.

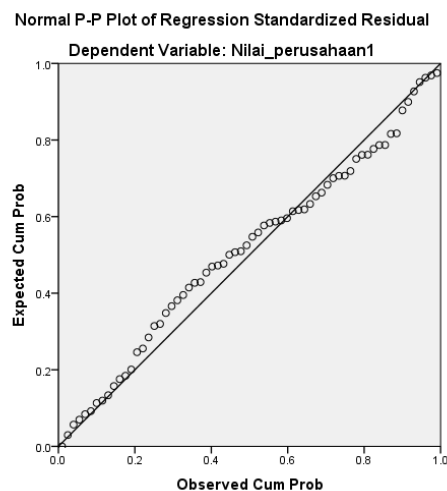
**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Setelah Data Ditransformasi**

	Asymp. Sig. (2-tailed)	<b>Keterangan</b>
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Normal

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 4.3 di atas diperoleh bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,200 lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Hal dapat diasumsikan data penelitian terdistribusi normal. Selanjutnya deteksi normalitas dengan melihat

penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal P-P plot of regression standardized residual*, sebagai berikut



**Gambar 4.1** *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, terlihat bahwa titik-titik pada grafik mendekati garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *fit* atau baik dan dapat dinyatakan pula bahwa distribusi data residual normal sehingga dapat dilakukan uji asumsi klasik lainnya.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antara variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance tidak lebih besar

daripada 1 atau sama dengan nilai VIF tidak lebih daripada 10. Hasil pengujian multikolinearitas, yaitu:

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinearitas**

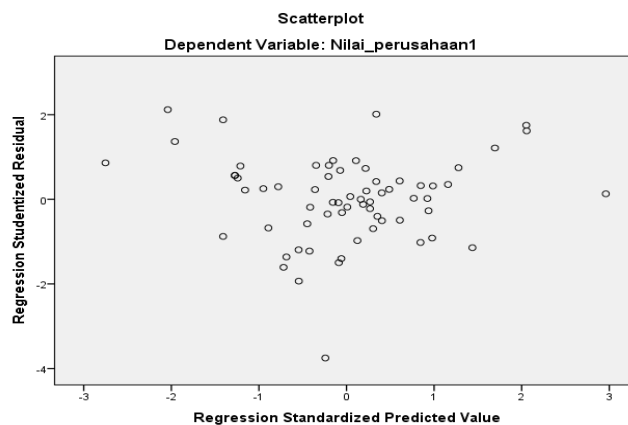
<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Manajemen laba	0,881	1,135	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	0,723	1,383	
Solvabilitas	0,683	1,465	
Profitabilitas	0,884	1,131	

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variable independen yaitu manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas tidak lebih besar daripada 1 atau sama dengan nilai VIF tidak lebih daripada 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Pada suatu model regresi yang baik, biasanya tidak mengalami heteroskedastisitas. Melalui grafik scatterplot dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak.



**Gambar 4.2 Scatterplot**

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, diketahui bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y atau tidak membentuk suatu pola. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat diuji dengan menggunakan *Runs Test*. Hasil dari uji *Runs Test*, yaitu:

**Tabel 4.5 Uji *Runs Test***

<i>Asymp. Sig</i>	Kriteria	Keterangan
0,057	<i>Asymp. Sig</i> > 0,05	Tidak ada Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas hasil perhitungan uji runt diperoleh nilai *Asymp. Sig* yaitu 0,057 lebih besar 0,05. Nilai ini bermakna bahwa data penelitian tidak mengalami gejala autokorelasi.

#### 4.1.4 Uji Regresi Linear Berganda

Pengolahan data ini menggunakan rumus multiple regression. Metode ini digunakan untuk membuktikan hipotesis mengenai manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

perkebunan di BEI periode 2015-2019. Hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
	B	Std, Error	Beta		
1 (Constant)	0,244	0,677		0,361	0,720
Manajemen laba	1,014	0,160	0,631	6,357	0,000
Likuiditas	-0,035	0,089	-0,042	-0,392	0,696
Solvabilitas	0,001	0,093	0,001	0,008	0,994
Profitabilitas	0,045	0,014	0,329	3,299	0,002

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan nilai *Coefficients<sup>a</sup>* yang dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,244 + 1,014 \text{ Manajemen laba} - 0,035 \text{ Likuiditas} + 0,001 \text{ Solvabilitas} + 0,045 \text{ Profitabilitas} + e$$

Interpretasi nilai koefisien variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Besarnya konstanta berdasarkan hasil regresi adalah 0,244 yang dapat diartikan bahwa jika manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas masing-masing bernilai 0 maka nilai perusahaan yang terjadi sebesar 0,244.
- 2) Koefisien manajemen laba mempunyai nilai negatif sebesar 1,014, yang artinya jika nilai manajemen laba ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 1,014.



- 3) Koefisien likuiditas mempunyai nilai positif sebesar - 0,035, yang artinya jika rasio likuiditas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka rasio likuiditas perusahaan perkebunan akan mengalami penurunan sebesar - 0,035.
- 4) Koefisien solvabilitas mempunyai nilai negatif sebesar 0,001, yang artinya jika rasio solvabilitas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka rasio solvabilitas perusahaan perkebunan akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.
- 5) Koefisien profitabilitas mempunyai nilai positif sebesar 0,045, yang artinya jika rasio profitabilitas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas perusahaan perkebunan akan mengalami peningkatan sebesar 0,045.

#### **4.1.5 Pengujian Hipotesis**

Pada penelitian ini pembuktian hipotesis dilakukan secara simultan (Uji F) dan parsial (Uji t) dan dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Uji Statistik F**

Uji statistik secara simultan (Uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan perkebunan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil perhitungan uji statistik F, yaitu:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24,601	4	6,150	14,578	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	24,469	58	0,422		
	Total	49,069	62			

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh hasil perhitungan bahwa nilai  $F_{hitung}=14,578$  dengan nilai  $\alpha$  (taraf signifikansi) adalah 0,05 (5%), Untuk menentukan  $F_{tabel}$  terlebih dahulu dicari dk pembilang = k = jumlah variabel independen = 4 dan dk penyebut =  $n-k-1 = 63-3-1=59$ , maka  $F_{tabel}=2.53$ . Jadi  $F_{hitung}>F_{tabel}$  ( $10,318>2.53$ ). Sedangkan nilai sig diperoleh sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat dikatakan secara simultan manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

## 2. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan perkebunan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil perhitungan uji statistik t, yaitu:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji t dan Koefisien Korelasi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		r	T	Sig,	Keterangan
1	(Constant)		0,361	0,720	
	Manajemen laba	0,631	6,357	0,000	Berpengaruh
	Likuiditas	-0,042	-0,392	0,696	Tidak berpengaruh
	Solvabilitas	0,001	0,008	0,994	Tidak Berpengaruh
	Profitabilitas	0,329	3,299	0,002	Berpengaruh

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada variabel manajemen laba diperoleh nilai  $t_{hitung}$  6,357 dan nilai signifikan 0,000. Selanjutnya ditentukan nilai  $t_{tabel}$  berdasarkan rumus  $dk=n-k = 63-4=59$ , maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  6,357 lebih besar dari  $t_{tabel (n-k)}$  2,001 dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis pertama diputuskan bahwa,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara parsial manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan. Nilai koefisien korelasi manajemen laba 0,631, Jika nilai koefisien korelasi antara 0,60 – 0,799, maka kekuatan hubungan adalah Kuat.
- b. Pada variabel likuiditas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  -0,392 dan nilai signifikan 0,696. Selanjutnya ditentukan nilai  $t_{tabel}$  berdasarkan rumus  $dk=n-k = 63-4=59$ , maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  -0,392, lebih besar dari  $t_{tabel (n-k)}$  -2,001 dan nilai signifikan yaitu 0,696 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua diputuskan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara parsial likuiditas tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan. Nilai koefisien korelasi likuiditas 0,042, Jika nilai koefisien korelasi antara 0,00 – 0,199, maka kekuatan hubungan adalah Sangat Rendah.

- c. Pada variabel solvabilitas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  0,008 dan nilai signifikan 0,994. Selanjutnya ditentukan nilai  $t_{tabel}$  berdasarkan rumus  $dk=n-k = 63-4=59$ , maka diperoleh  $t_{tabel} = -2,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  0,008 lebih kecil dari  $t_{tabel (n-k)}$  2,001 dan nilai signifikan yaitu 0,994 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ketiga diputuskan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan. Nilai koefisien korelasi solvabilitas 0,001, Jika nilai koefisien korelasi antara 0,00 – 0,199, maka kekuatan hubungan adalah Sangat Rendah.
- d. Pada variabel profitabilitas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  3,299 dan nilai signifikan 0,019. Selanjutnya ditentukan nilai  $t_{tabel}$  berdasarkan rumus  $dk=n-k = 63-4=59$ , maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  3,299, lebih besar dari  $t_{tabel (n-k)}$  2,001 dan nilai signifikan yaitu 0,002 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keempat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan. Nilai koefisien korelasi profitabilitas 0,329, Jika nilai koefisien korelasi antara 0,20 – 0,399, maka kekuatan hubungan adalah Rendah.

#### 4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,708 <sup>a</sup>	0,501	0,467

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,467. Artinya variabel independen yaitu manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas mampu menjelaskan varian dari nilai perusahaan perkebunan sebesar 46,7%. Nilai *adjusted R-squared* variabel ternyata tidak terlalu tinggi disebabkan mungkin masih ada faktor lainnya yang lebih dominan terhadap nilai perusahaan perkebunan. yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sedangkan sisanya sebesar 53,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan manajemen laba sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh manajemen laba perusahaan perkebunan terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode periode 2015-2019. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) manajemen laba yang diperoleh sebesar 1,014

menunjukkan bahwa setiap kenaikan manajemen laba sebesar 1 satuan skala interval maka akan diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan perkebinan sebesar 1,014 satuan skala interval.

Pada penelitian ini arah hubungan bersifat positif atau searah, ini mengandung makna apabila besaran manajemen laba semakin meningkat, maka nilai perusahaan perkebinan semakin meningkat pula. Berdasarkan nilai koefisien korelasi manajemen laba yaitu 0,631, termasuk dalam tingkat hubungan Kuat.

Menurut teori *Agency* bahwa masalah keagenan bisa menggambarkan mengapa manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Dengan pengungkapan sukarela tersebut manajemen memberikan keyakinan kepada pemegang saham atas aktivitas kerja mereka yang selalu berusaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham meski harus mengelabui pihak lain. Hal ini terjadi karena adanya konflik kepentingan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Tia Astria (2011) di dalam kerangka hubungan keagenan (*agency theory*) adanya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak yang tidak lengkap serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Sejalan dengan penelitian oleh Hana Tamara Putri (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan studi empiris yang dilakukan Jefriansyah (2015), dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa kebijakan hutang dan manajemen laba secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salah satu bentuk upaya manajer dalam melakukan manajemen laba adalah dengan cara *income smoothing* yaitu pihak manajemen dengan sengaja

menurunkan dan meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam laporan laba sehingga perusahaan terlibat stabil atau tidak berisiko tinggi. Menurut teori yang menjelaskan manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di suatu periode agar dapat menaikkan nilai perusahaan di periode mendatang (Angga, 2015).

Secara konseptual upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kondisi dari kinerja perusahaan. Alasannya, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui dan menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Upaya manajer ini merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan pihak lain bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga “keberhasilan” manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya.

Sebenarnya manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima karena manajemen laba merupakan suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya. Namun perlu diperhatikan bahwa jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan perusahaan yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam

mengkomunikasikan informasinya, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat mencari keuntungan untuk pribadinya (oportunitis) maka kepemilikan perusahaan yang tinggi akan membatasi manajemen laba supaya memperoleh keuntungan yang besar. Padahal manajer memiliki kekuasaan untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dengan berbagai upaya dan teknik atau metode sesuai dengan kondisi pasarnya yang didukung dana perusahaan yang cukup memadai. Menurut pendapat Dul Muid (2009) bahwa adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen laba perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun, sehingga perlu manajemen laba disamakan atau diturunkan untuk menjaga kestabilan manajemen perusahaan.

#### **4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan likuiditas sebesar 0,696 lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdapat di BEI periode periode 2015-2019. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) manajemen laba yang diperoleh sebesar -0,035 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio likuiditas sebesar 1 satuan skala interval maka akan diikuti oleh penurunan nilai perusahaan perkebunan sebesar -0,035 satuan skala interval.

Pada penelitian ini arah hubungan bersifat negatif, ini mengandung makna apabila besaran rasio likuiditas semakin meningkat, maka nilai perusahaan perkebunan mengalami penurunan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi likuiditas



yaitu 0,042, termasuk dalam tingkat hubungan Sangat Rendah. Artinya rasio likuiditas tidak mampu menjadi prediktor terhadap nilai perusahaan perkebunan atau dapat dikatakan rasio likuiditas tidak dapat menaikkan nilai perusahaan perkebunan.

Menurut studi empiris dilakukan oleh Maulidina (2011) dan Novalia (2015), di mana hasil penelitian membuktikan bahwa CR yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan. Demikian juga studi empiris oleh Jantana (2013) dan Yunita (2015), di mana CR yang tinggi justru dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terkait dengan likuiditas, Novalia (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan, karena dipandang perusahaan tersebut kelebihan dana yang menganggur.

Menurut teori *signaling* menyatakan bahwa manajer adalah pihak yang memiliki informasi yang lengkap mengenai perusahaan dan informasi tersebut akan dikomunikasikan kepada investor yang ada dalam perusahaannya. Dengan meningkatnya hutang pada perusahaan, perusahaan tersebut dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan adanya prospek perusahaan di masa mendatang. Selanjutnya investor diharapkan akan menangkap signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (Mohammad Angga, 2015).

Hasil penelitian ini berbeda dengan studi empiris yang dilakukan oleh Slamet Mudjjah (2018) dan Aulia Amandari (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar *current liabilities* dengan menggunakan *current assets*. Likuiditas yang tinggi apabila dilihat dari perspektif kreditur perusahaan dalam kondisi ini akan dinilai baik. Disisi lain, apabila dilihat perspektif investor dan calon investor justru dinilai perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk memutar modal kerjanya. Akibatnya banyak dana yang menganggur, sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit juga rendah. Kondisi ini menurunkan minat investor untuk berinvestasi, yang kemudian menurunkan nilai perusahaan. Menurut Angga (2015), dengan meningkatnya hutang pada perusahaan, perusahaan tersebut dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan adanya prospek perusahaan di masa mendatang. Selanjutnya investor diharapkan akan menangkap signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik.

Menurut Kasmir (2018) bahwa analisis rasio keuangan berupa likuiditas dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan nilai perusahaan. Likuiditas menjadi salah satu alat ukur mengetahui aktivitas perusahaan karena likuiditas yang rendah akan berakibat sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang jangka pendek dan panjang). (Kasmir, (2018).

Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perasional perusahaannya. Operasional perusahaan akan terganggu karena sumber daya modal yang mereka miliki tidak mencukupi untuk menutupi segala biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya. Ketika suatu perusahaan sulit untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan banyak muncul tanda tanya besar dari pihak investor bahwa perusahaan sendiri tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya bagaimana dengan memberikan deviden atas saham yang mereka tanamkan dan bagaimana harga saham tersebut dapat meningkat jika dimata publik perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bahkan bisa saja harga saham yang ada akan merosot karena hal ini. Hal ini dapat berdampak bagi investor berpikir dan mempertimbangan dengan seksama untuk menanamkan modal kepada perusahaan perkebunan. Para investor dalam menilai suatu perusahaan melihat dari rasio likuiditas perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar sebagai bukti bagi investor bahwa perusahaan perkebunan itu memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya secara lancar.

Tingkat likuiditas yang sangat tinggi akan memberikan kesempatan kepada perusahaan perkebunan untuk dinilai baik oleh para investor karena kas yang mereka miliki saat ini mampu untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendek yang muncul. Namun dalam ini tidak memberikan dampak bagi nilai perusahaan karena ketika perusahaan sudah berhutang untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat karena biasanya perusahaan meminjam uang untuk memperluas bisnis atau melakukan ekspansi. Maka dari itu, perusahaan perlu memperhitungkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan secara tepat sehingga kelebihan aktiva lancar dapat dialokasikan dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan perkebunan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

#### **4.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan solvabilitas sebesar 0,994 lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdapat di BEI periode periode 2015-2019. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) manajemen laba yang diperoleh sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ratio solvabilitas sebesar 1 satuan skala interval maka akan diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan perkebunan sebesar 0,001 satuan skala interval.

Pada penelitian ini arah hubungan bersifat positif, ini mengandung makna apabila besaran rasio solvabilitas semakin meningkat, maka nilai perusahaan perkebunan mengalami peningkatan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi solvabilitas yaitu 0,001, termasuk dalam tingkat hubungan Sangat Rendah. Artinya rasio solvabilitas tidak mampu menjadi prediktor terhadap nilai perusahaan perkebunan.

Teori *Signaling* menyatakan bahwa manajer adalah pihak yang memiliki informasi yang lengkap mengenai perusahaan dan informasi keuangan akan dikomunikasikan kepada investor yang ada dalam perusahaannya. Dengan meningkatnya hutang pada perusahaan, perusahaan tersebut dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan adanya prospek perusahaan di masa mendatang. Selanjutnya investor diharapkan akan menangkap signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (Mohammad Angga, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi empiris yang dilakukan oleh Astutik (2017), dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa *current ratio*

(CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Namun berbeda dengan studi empiris oleh Maulidina (2011) dan Novalia (2015), di mana hasil penelitian membuktikan bahwa *current ratio* yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori struktur modal yang menyatakan bahwa sepanjang perusahaan mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya yang ditimbulkan akibat hutang tidak menjadi masalah. Dengan demikian DER yang tinggi tetapi diikuti dengan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan profit dan initial return. Hasil penelitian ini sependapatan dengan studi empiris oleh Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dapat meningkatkan kinerja dengan cara mengoptimalkan penggunaan modal dan hutang agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Selanjutnya, nilai solvabilitas yang baik akan membuat investor yakin bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang perusahaan di mana perusahaan memiliki struktur modal dan kinerja yang baik sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ketika perusahaan sudah mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan mampu mengolah aktiva yang mereka miliki sehingga memiliki laba yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi aktivitas jangka panjang dari perusahaan.

Pada hasil penelitian dapat dikatakan rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan belum mampu secara nyata meningkatkan nilai perusahaan. sebab jumlah modal yang tinggi belum menjamin manajer mampu meningkatkan

kepercayaan dari pasar untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan modal yang tersedia dipergunakan untuk biaya pengeluaran lainnya untuk biaya produksi perusahaan.

#### **4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan profitabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap nilai perusahaan perkebunan yang terdapat di BEI periode periode 2015-2019. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) manajemen laba yang diperoleh sebesar 0,045 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan skala interval maka akan diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan perkebunan sebesar 0,045 satuan skala interval.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi profitabilitas yaitu 0,329, termasuk dalam tingkat hubungan Rendah. Pada penelitian ini arah hubungan bersifat positif atau searah, ini mengandung makna apabila besaran profitabilitas semakin meningkat, maka nilai perusahaan perkebunan semakin meningkat pula walaupun pengaruh sangat rendah.

Menurut *signilang theory*, dimana perusahaan berusaha untuk mengeksploitasi struktur modal perusahaan (aktiva) dengan menjadikan adanya memberikan petunjuk kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Adanya pertumbuhan profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan yang

semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Angga, 2015). Hasil penelitian ini mendukung teori portofolio yang memberikan pemikiran bahwa investor akan selalu memilih tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko yang rendah (Manurung, 2012:10).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Astuti (2017) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV pada industri manufaktur. Berbeda dengan studi empiris yang dilakukan Mahatma (2013) menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, karena para investor yang berinvestasi dalam perusahaan akan mengharapkan imbal hasil tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah perlu meningkatkan kinerja perusahaannya agar tidak menurunkan minat investor dalam berinvestasi diperusahaan. Ketika kinerja suatu perusahaan baik, investor akan menangkap hal tersebut dan mereka akan berbondong-bondong untuk membeli saham perusahaan dan perusahaan akan mendapatkan suntikan dana untuk terus mengembangkan bisnis yang baik sehingga kesejahteraan investor dapat terlaksana.

Dengan adanya informasi yang berkualitas mengenai profitabilitas yang tinggi akan mendapat respon yang positif dari pemilik perusahaan dan investor. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memperoleh nilai perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Nilai perusahaan yang tinggi pada akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham juga menjadi target. Bagi pasar, jika tingkat

pengembalian investor atas keseluruhan aset yang ditanamkan mempunyai nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi signal yang positif. Dampaknya, permintaan akan saham tersebut menjadi tinggi, yang pada akhirnya harga saham akan meningkat yang kemudian nilai perusahaan juga akan meningkat.

#### **4.2.5 Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Secara simultan diperoleh nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05.

Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, di mana hipotesis yang menyatakan seluruh variabel yang dikaji berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Nilai koefisien  $r$  diperoleh sebesar 0,708, termasuk dalam tingkat hubungan Kuat.

Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan Jefriansyah (2015) membuktikan bahwa kebijakan hutang dan manajemen laba secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Studi empiris yang dilakukan Yefta Rinaldi Yusak Panjaitan dan Lailatul Amanah (2015), membuktikan bahwa variabel manajemen laba, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas sesuai sebagai variabel penjelas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Demikian juga penelitian lainnya A. A. Ngr Bgs Aditya Permana (2015), membuktikan empiris bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai



perusahaan, Solvabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut pendapat Eugene dan Jool (2006) bahwa nilai perusahaan mungkin dapat dimaksimalkan bila dibentuk sebagai perseroan karena nilai perusahaan tergantung pada peluang pertumbuhannya yang pada gilirannya tergantung pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan modal. Modal dapat diperoleh melalui pinjaman (hutang) yang digunakan untuk biaya operasional untuk mencapai keuntungan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan yang diharapkan. Perusahaan yang mampu mengelola aktiva dan mengkonversinya menjadi kas pada nilai pasar yang sesuai dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor manajemen laba, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat menjadi faktor penjelasan terhadap nilai perusahaan perkebunan di BEI periode 2015-2019. Untuk itu, faktor manajemen laba, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perlu menjadi perhatian pihak manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan perkebunan di masa mendatang.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perkebunan di BEI dengan nilai signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan di BEI dengan nilai signifikan adalah 0,696 lebih besar dari  $\alpha$  0,05
3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan di BEI dengan nilai signifikan adalah 0,994 lebih besar dari  $\alpha$  0,05.
4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perkebunan di BEI dengan nilai signifikan adalah 0,002 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05.
5. Manajemen laba, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perkebunan di BEI dengan nilai signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat disarankan yaitu:

1. Perusahaan perkebunan dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat mengefektikan manajemen laba perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan (profitabilitas) sehingga investor lain tertarik dan ingin berkontribusi pada perusahaan perkebunan.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel seluruh perusahaan pada Bursa Efek Indonesia agar mendapatkan data yang lebih lengkap dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Eka. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Almadara, (2017). Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amandari, Aulia., dan Chalid, Lukman. (2018.) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara XIV di Sulawesi Selatan. *Center of Economic Student Journal*. Vol. 1, No.1:108-115.
- Aminah, Fiqih, Nur (2016) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode Structural Equation Modelling-Partial Least Square. Undergraduate Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Anwar, Sanusi. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arnita, V., Nasution, N. A., & Murnihati, M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tbk. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 512-517.
- Astutik, Dewi. (2017). Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur). *Jurnal STIE Semarang*. Vol 9 No. 1: Edisi Februari 2017 ( ISSN : 2085-5656)
- Brigham, Eugene, F., dan Houston, Joel, F. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, Anis, dan Ghozali, M. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting Standards*. Semarang: Badan Penerbit Universitas. Diponegoro.
- Fahmi, Muhammad. (2018) Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Mediating. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 1(3): 225-238.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima: Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan, Safri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Hery. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Intergrated and Komprehensive Edition*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jefriansyah. (2015). Pengaruh Kebijakan Hutang Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi. Universitas Padang.

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Made I Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahatma Dewi., Ayu Sri dan Ary Wijaya. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2): 358 –372
- Manurung, Adler Haymans. (2012). *Konsep dan Empiris Teori Investasi*. PT. Adler Manurung Press, Jakarta.
- Martani, Dwi. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulidina. (2011). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share, terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Vol. 2, No. 2.
- Mudjijah, Slamet. (2018). Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas yang Dimediasi oleh Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*. Vol. 7 No. 2: 113-129.
- Muid, Dul. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 6 No. 2:121-136.
- Novalia, Roza, Kardinal, Trisnadi, Wijaya. (2015) *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek*, Program Studi Manajemen. STIE MDP Palembang.
- Panjaitan, Yefta, Rinaldi, Yusak., dan Amanah, Lailatul. (2015). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 2.
- Periansya. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Permana, A.A. Ngr, Bgs, Aditya., dan Rahyuda, Henny. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 8, No. 3: 1577-1607.
- Prastowo, Dwi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi. Ketiga. Cetakan Pertama.
- Putri, Hana, Tamara. (2019). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 4(1): 51-55.
- Ramadhan, P. R., & Supraja, G. (2019, August). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Growth Income Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI) (Vol. 2, No. 1).
- Rusiadi, Hidayat, R., Subiantoro, N. (2014). *Metode Penelitian Menejemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan*. Medan: USU Press

- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Sebayang, S. (2018). Formulation Of Infrastructure Development Models To Improve Economic Growth In Village Of. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1801-1814.
- Siregar, O. K. (2019). Pengaruh Deviden Yield Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 60-77.
- Sugiono, Arief, dan Untung, Edy. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan*. Keuangan Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pasar Modal.
- Wiguna, Pratama, Aji. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, terhadap Nilai Perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, Bayu, Irfandi., Sedana, I.B, Panji. (2015). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Mediasi). *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4(12):4477-4500.